

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya, (Zahnd, 2006).

Perkembangan Kota merupakan suatu perubahan menyeluruh yang menyangkut segala perubahan secara menyeluruh berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi, budaya maupun fisik. Pada dasarnya perkembangan kota memiliki prinsip yang menggambarkan proses berkembangnya suatu kota. Secara umum kota akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan aktivitas sumber daya manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya alam di kota tersebut (Hendarto, 1997).

Salah satu yang mencirikan sebuah kota adalah terjadinya urbanisasi, Urbanisasi itu sendiri merupakan perpindahan penduduk dari tempat asalnya ke kota lain dengan waktu kurun waktu tertentu. Fenomena urbanisasi tersebut terjadi karena adanya faktor tidak meratanya ekonomi di daerah pedalaman dengan di daerah perkotaan, karena hal itu masyarakat dari desa memilih untuk pindah tempat tinggal di perkotaan dengan harapan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ketika adanya lonjakan urbanisasi yang besar di suatu perkotaan akan mengakibatkan jumlah penduduk di kota akan meningkat sehingga daya dukung tempat bermukim, jalan dan sarana prasarana harus ditingkatkan, jika tidak ditingkatkan maka menimbulkan adanya suatu permasalahan baru yaitu permukiman kumuh.

Perkembangan kota atau urbanisasi sangat berperan dalam peningkatan jumlah penduduk Kota Surakarta sejak 5 tahun terakhir ini. Dari tahun 2017 sampai 2022

jumlah penduduk Kota Surakarta meningkat sebesar 8.186 jiwa. Data peningkatan jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2017-2021 dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2017–2021

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta Tahun 2022

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas, diperkirakan akan mengalami terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol akan menimbulkan permasalahan baru seperti naiknya angka kemiskinan, angka pengangguran, tingkat kriminalitas dan terbatasnya jumlah lahan di perkotaan. Terbatasnya jumlah lahan di perkotaan mengakibatkan harga tanah juga meningkat sehingga daya beli masyarakat terhadap tanah akan menjadi turun. Akibatnya ada beberapa penduduk yang tidak mampu membeli lahan akan membuat rumah di kawasan lahan yang masih murah, yang terjadi pada akhirnya Kawasan itu akan mengalami pemadatan permukiman seiring berjalannya waktu. Jika pemadatan permukiman terus terjadi dan tidak tertata akan menimbulkan adanya suatu permukiman kumuh di kawasan tersebut.

Selain permasalahan urbanisasi atau migrasi penduduk di atas, adapun permasalahan yang tidak berbeda jauh dengan migrasi yaitu immobilitas penduduk. Immobilitas penduduk merupakan penduduk yang memilih untuk tetap tinggal di suatu tempat karena ada beberapa faktor-faktor penahan. Menurut Choirul Amin immobilitas penduduk dipengaruhi oleh valuasi, adaptasi, dan intervensi. Validasi

meliputi empat aspek yaitu daerah asal, daerah tujuan, sosial, kapasitas individu, dan anggota keluarga. Imobilitas juga masih berkaitan dengan teori migrasi dari Lee (1966), pada teori Everret Lee ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, seperti faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di tempat tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor pribadi. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar orang berpikir untuk memilih tetap tinggal di daerah yang mereka tinggali.

Imobilitas penduduk memiliki berbagai macam masalah salah satunya terjadinya permukiman kumuh. Menurut Chimankar penyebab permasalahan kumuh yang sering terjadi memiliki faktor-faktor tertentu. Adapun ciri-ciri permukiman kumuh yaitu: rumah yang tidak permanen, ruang hijau atau fasilitas yang tidak memadai, dan kurangnya akses ke air bersih, sanitasi yang tidak memadai. Daerah kumuh telah didefinisikan terutama sebagai daerah permukiman di mana tempat tinggal dalam hal apapun tidak layak untuk tempat tinggal manusia dengan alasan bobrok, kepadatan penduduk, kesempitan atau pengaturan jalan yang salah, kurangnya ventilasi, cahaya, fasilitas sanitasi atau kombinasi dari faktor-faktor ini yang merusak keselamatan, kesehatan dan moral.

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat memiliki andil besar untuk menangani permukiman kumuh yang ada di Indonesia dengan program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) melalui gerakan 100 persen universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen sanitasi yang layak untuk menciptakan permukiman yang layak huni. Program Kotaku tersebar di 34 provinsi dan 269 kabupaten atau kota, termasuk Kota Surakarta. Dalam tujuan program Kotaku ada beberapa indikator kumuh seperti: Bangunan Gedung, Jalan Lingkungan, Penyediaan Air Minum, Drainase Lingkungan, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan Persampahan, Pengamanan Kebakaran, dan Ruang Terbuka Publik. Indikator di atas dapat menentukan suatu permukiman kumuh atau tidak. Untuk menentukan lokasi penelitian permukiman kumuh dilihat dari Surat Keputusan Walikota nomor 640/69.9 Tahun 2020 dengan luas total kumuh 135,971 hektar.

Tabel 1.1 Lokasi Permukiman Kumuh di Kota Surakarta

NO.	KAWASAN	KELURAHAN	KECAMATAN	LUAS KUMUH KELURAHAN (Ha)	LUAS KAWASAN KUMUH KAWASAN (Ha)
1	KAWASAN SEMANGGI	KEDUNG LUMBU	PASARKLIWON	0.396	35.450
		MOJO	PASARKLIWON	15.369	
		SANGKRAH	PASARKLIWON	9.900	
		SEMANGGI	PASARKLIWON	9.786	
2	KAWASAN DANUKUSUMAN	DANUKUSUMAN	SERENGAN	1.570	8.597
		JOYTAKAN	SERENGAN	5.753	
		PASAR KLIWON	PASARKLIWON	1.274	
3	KAWASAN PUCANGSAWIT	JEBRES	JEBRES	12.426	19.131
		PUCANGSAWIT	JEBRES	6.705	
4	KAWASAN TEGALHARJO	GANDEKAN	JEBRES	2.958	18.204
		PURWODININGRATAN	JEBRES	0.333	
		SEWU	JEBRES	3.914	
		TEGALHARJO	JEBRES	10.999	
5	KAWASAN KRATONAN	BUMI	LAWEYAN	0.068	18.630
		KEMLAYAN	SERENGAN	6.904	
		KRATONAN	SERENGAN	3.152	
		PANULARAN	LAWEYAN	1.189	
		SRIWEDARI	LAWEYAN	1.830	
		TIPES	SERENGAN	5.487	
6	KAWASAN TIMURAN	KESTALAN	BANJARSARI	0.692	7.022
		SETABELAN	BANJARSARI	0.267	
		TIMURAN	BANJARSARI	6.063	
7	KAWASAN MOJOSONGO	BANYUANYAR	BANJARSARI	4.282	20.308
		GILINGAN	BANJARSARI	1.534	
		MOJOSONGO	JEBRES	7.317	
		NUSUKAN	BANJARSARI	7.175	
8	KAWASAN PAJANG	JAJAR	LAWEYAN	3.035	8.629
		KERTEN	LAWEYAN	1.397	
		PAJANG	LAWEYAN	4.197	
<b>TOTAL LUASAN KUMUH</b>				<b>135,971</b>	<b>135,971</b>

Sumber: Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 640/69.9 Tahun 2020 tentang Luasan dan Pembagian Perumahan Permukiman Kumuh.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menentukan lokasi penelitian di Kelurahan Sangkrah dengan alasan kelurahan tersebut berada di kawasan kumuh yang cukup luas dibandingkan dengan kawasan lainnya, selain itu kelurahan yang memiliki permukiman kumuh yang tinggi seperti Mojo dan Semanggi sudah mengalami penataan permukiman kumuh. Faktor pendukung lainnya kenapa memilih di Kelurahan Sangkrah adalah lokasi permukiman itu berada di dekat bantaran Sungai Bengawan Solo yang sering terkena banjir luapan. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Sangkrah, di wilayah sangkrah terdapat beberapa permukiman kumuh di bantaran sungai yaitu segmen Losari-Demangan Kelurahan Sangkrah dengan luas kumuh sebesar 1,044 hektar dengan 100 KRT (Kepala Rumah Tangga). Di Losari-Demangan Sangkrah permukiman kumuh dekat bantaran sungai yang ingin diteliti terdapat 4 RW yaitu RW 10, 11, 12, dan 13.



Gambar 1.2 Permukiman Kumuh Losari-Demangan RW 12

Sumber: Penulis, 2022.

Berdasarkan data dokumentasi Gambar 1.2 lokasi Losari-Demangan Sangkrah sangat mencirikan lingkungan permukiman kumuh. Permasalahan utama permukiman kumuh segmen Losari-Demangan Sangkrah kelurahan Sangkrah adalah ketidakteraturan bangunan akibat pertumbuhan permukiman ilegal di bantaran sungai, ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan, tidak terpeliharanya drainase, kualitas konstruksi drainase dan ketidaktersediannya sarana proteksi kebakaran, menyebabkan kawasan ini rentan terjadi bencana banjir dan kebakaran hal ini sangat mencirikan adanya permukiman kumuh. Permukiman kumuh juga merupakan faktor pendorong penduduk untuk pindah, tetapi selain itu ada beberapa faktor penahan yang menyebabkan penduduk daerah Losari-Demangan sangkrah memilih untuk menetap di lokasi tersebut. Karena permasalahan tersebut, peneliti ingin mengambil lokasi Losari-Demangan Sangkrah untuk diteliti mengenai faktor immobilitas penduduknya kenapa ingin menetap disana sekaligus karakteristik fisik maupun sosialnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana karakteristik fisik di permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon?
- b. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi penduduk yang menetap di permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon?
- c. Apa ikatan utama penyebab immobilitas penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis karakteristik fisik permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon.
- b. Menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon.
- c. Menganalisis ikatan utama penyebab immobilitas penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi mengenai karakteristik fisik dan sosial ekonomi penduduk yang menetap di Losari-Demangan Sangkrah.
- b. Sebagai menambah referensi immobilitas penduduk untuk penelitian-penelitian selanjutnya, karena untuk judul immobilitas masih sedikit khususnya immobilitas pada permukiman kumuh.
- c. Penelitian immobilitas ini berkolaborasi dengan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Surakarta sehingga memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan kebijakan terkait pengembangan permukiman kumuh.

### **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

#### **1.5.1 Telaah Pustaka**

- a. **Perkembangan Kota**

Mengubah pembangunan perkotaan dari bentuk dan pola yang tidak berkelanjutan saat ini adalah proses yang sangat menantang. Tidak hanya bentuk kota, sistem transportasi dan air, limbah dan teknologi energi harus berubah, tetapi sistem nilai dan proses yang mendasari tata kelola dan perencanaan kota perlu direformasi untuk mencerminkan agenda keberlanjutan. Beberapa orang akan berpendapat bahwa kita tidak punya banyak waktu tersisa untuk melakukan perubahan ini sebelum proses ekologi yang menopang semua aktivitas manusia di bumi menjadi sangat terancam sehingga situasinya akan mengadu bangsa melawan bangsa dalam perjuangan untuk mengakses layanan dan sumber daya ekologi yang tersisa. yang mendukung kehidupan (Kenworthy, 2006). Meningkatnya jumlah penduduk suatu kota akan mempengaruhi kota tersebut, dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan adanya permukiman kumuh. Hubungan antara urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh, tetapi juga mengacu pada implikasi bagi kemiskinan dan lingkungan. Selama dekade terakhir, banyak organisasi pembangunan global yang berpengaruh telah mengubah perspektif mereka tentang masalah ini dengan menganjurkan pandangan bahwa urbanisasi mendukung pertumbuhan dan pembangunan dan harus didorong (Turok & McGranahan, 2013).

**b. Immobilitas Penduduk**

Gunnar Malmerg (1997:21-22) menyebutkan tentang paradox imobilitas dimana difokuskan pada sebagian besar orang yang tidak melakukan migrasi terlepas dari perubahan ekonomi. Hal-hal yang menyebabkan mereka harus melakukan migrasi berdasarkan teori push and pull mengenai perbedaan faktor upah dan gerakan. Paradoks imobilitas menyebabkan pertanyaan lebih lanjut. Mengapa sebagian besar populasi dunia tidak melakukan migrasi? Apakah ini karena mereka tidak mau, atau mereka tidak membutuhkannya? Apakah karena keluarga, pekerjaan, budaya, keakraban, dan perasaan mereka mengikat dengan kuat di rumah? atau mungkin banyak orang ingin melakukan migrasi, tetapi mereka ingin melakukannya untuk melakukannya, karena perasaan sakit yang menahan (mereka tidak punya paspor, pengetahuan), kewirausahaan, dan atau mereka

tidak dapat membayar biaya tiket perjalanan) atau karena hambatan politik dan kelembagaan pada pergerakan mereka? globalisasi, barang sementara, modal pengetahuan, kewirausahaan, dan media dapat dengan bebas melewati batas dan faktor penting lainnya dalam produksi. Faktanya, banyak orang kurang bebas bermigrasi pada jaman sekarang dibandingkan dengan mereka pada seratus tahun lalu.

(Mulder, 2018) dalam proyeknya berjudul *Family Ties, Internal Migration, and Immobility* menyebutkan bahwa peran keluarga merupakan kunci dari imobilitas dan pencegah migrasi. migrasi dan imobilitas berkaitan erat dengan keluarga. Menurut Geoff Riley adanya imobilitas yang disebabkan oleh keluarga dan sosial, biaya keuangan dalam pindah rumah termasuk biaya penjualan rumah dan biaya penghapusan, banyaknya variasi daerah menyebabkan penurunan harga rumah yang terjangkau, biaya sewa properti, perbedaan dalam biaya hidup dan antar negara, kontrol migrasi, dan perbedaan budaya dan bahasa.

Immobilitas penduduk dipengaruhi oleh valuasi, adaptasi, dan intervensi. Validasi meliputi empat aspek yaitu daerah asal, daerah tujuan, sosial, kapasitas individu, dan anggota keluarga. adaptasi terdiri dari 4 aspek yaitu kondisi fisik, keadaan ekonomi, dan sosial budaya. Disebutkan pula konsep penahanan yaitu terdiri dari faktor lokasi, faktor keluarga, hubungan, dan pekerjaan. Ikatan lokasi yang timbul akibat tempat tersebut merupakan tanah tumpah darah tempat mereka dilahirkan. Ikatan keluarga merupakan emosional antar keluarga yang menunjukkan dekat satu sama lain antar anggota keluarga. Ikatan yang berkaitan dengan komunitas sosial yang erat dan harmonis sehingga pergaulan dengan berkumpul dan bercengkrama mampu mengeratkan kehidupan komunitas. Ikatan pekerjaan merupakan tersedianya peluang pekerjaan di kawasan tersebut serta dekat dengan fasilitas umum, sehingga mampu menjadi faktor penahanan (Amin, 2018).

### **c. Faktor Immobilitas Penduduk**

(Amin, 2018) dalam hal immobilitas penduduk yang merupakan penduduk di pesisir Semarang mengemukakan faktor-faktor penghambatan penduduk dapat berupa hubungan lokasi, keluarga, sosial, dan pekerjaan.

#### **1. Ikatan Lokasi**



Ikatan lokasi dapat timbul karena tempat tersebut merupakan tanah tumpah darah tempat mereka dilahirkan. Lama tinggal di suatu lokasi juga dapat menumbuhkan terhadap lokasi. Semakin lama tinggal di suatu lokasi maka semakin mengenal lokasi tersebut. Ikatan lokasi merupakan faktor penahan yang memperhatikan adanya interaksi antara lokasi tempat tinggal dengan karakteristik individu yang tinggal. Oleh karena itu, kuatnya lokasi ini dalam menahan seseorang untuk tetap tinggal sangat tergantung bagaimana interaksi yang dibangun antara individu dengan lokasi tempat tinggalnya.

## **2. Ikatan Keluarga**

Ikatan emosional antara anggota keluarga menunjukkan dekat dengan satu sama lain anggota keluarga. Ikatan keluarga tersebut mencerminkan rasa keterhubungan antara anggota keluarga. Ikatan keluarga tidak hanya terbatas sebatas keluarga inti (ayah, ibu, anak) tetapi merupakan keluarga besar yang memiliki sama dimana jumlah anggota keluarga bisa mencapai puluhan orang. Hal yang istimewa adalah bahwa keluarga besar tersebut tinggal di satu kampung sehingga menumbuhkan kembali keluarga yang menahan mereka untuk tetap tinggal di kampung tersebut. Kekkerabatan di dalam satu lokasi tempat tinggal yang tidak berjauhan menumbuhkan keluarga yang kuat sehingga menjadi penahan untuk tetap tinggal di tempat tersebut.

## **3. Ikatan Sosial**

Ikatan sosial yang dibangun melalui interaksi yang intensif dan harmonis antar warga kampung. Seiring berjalannya waktu, sosial tersebut menjadi semakin kuat dan berharga, sehingga tidak ada hubungan untuk melepaskannya. Ikatan sosial yang kuat menyebabkan keengganan penduduk untuk pindah ke tempat lain.

## **4. Ikatan Pekerjaan**

Tempat kerja yang dekat dan mudah diakses di tempat-tempat yang membuat mereka menilai sangat tinggi terhadap kondisi kampung mereka. Selain karena dekat jarak tempat kerja, kemudahan pekerjaan juga menjadi pengikat penduduk sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di kampung tersebut.

#### **d. Permukiman Kumuh**

Permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak untuk dihuni karena faktor-faktor tertentu, Adapun ciri-ciri permukiman kumuh yaitu: kurangnya perumahan yang tahan lama, ruang hidup yang tidak memadai, kurangnya akses ke air bersih, sanitasi yang tidak memadai dan kepemilikan yang tidak aman. Daerah kumuh telah didefinisikan terutama sebagai daerah pemukiman di mana tempat tinggal dalam hal apapun tidak layak untuk tempat tinggal manusia dengan alasan bobrok, kepadatan penduduk, pengaturan yang salah dan desain seperti itu. bangunan, kesempitan atau pengaturan jalan yang salah, kurangnya ventilasi, cahaya, fasilitas sanitasi atau kombinasi dari faktor-faktor ini yang merusak keselamatan, kesehatan dan moral (Chimankar, 2016).

Sebagai contoh krisis lapangan kerja kaum muda di kota-kota besar dan kecil di Afrika sub-Sahara adalah salah satu prioritas pembangunan utama di kawasan itu. Tingginya tingkat pemuda di bawah umur dan pengangguran menciptakan hambatan yang signifikan terhadap kemampuan kaum muda untuk menjadi mandiri, langkah pertama yang penting dalam transisi ke masa dewasa. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana struktur dan proses lokal dan global menciptakan lingkungan ekonomi dan sosial yang tidak bersahabat di mana pemuda perkotaan mencari mata pencaharian. Hanya dengan demikian kita dapat mengidentifikasi cara-cara di mana kemiskinan perkotaan membawa kendala yang tidak dapat diatasi oleh para pemuda. Seiring waktu akan menyebabkan suatu lingkungan dan ekonomi yang tidak sehat, hal itu akan berdampak dengan pembangunan kota atau malah bisa terbentuk adanya suatu permukiman kumuh (Banks, 2016).

#### **e. Persebaran Permukiman dan Urbanisasi**

Persebaran permukiman merupakan proses tempat tinggal manusia yang memiliki pola menggerombol atau menyebar saling menjauhi, biasanya persebaran permukiman tidak terlepas dari faktor geografis tiap wilayah masing-masing. Geografi memainkan peran penting dalam proses pembangunan. Tiga fitur spasial mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu

wilayah: kepadatan (misalnya aglomerasi, skala ekonomi), jarak (misalnya mobilitas spasial dan akses) dan divisi (misalnya integrasi spasial ekonomi). Meningkatkan akses ke masyarakat dan pasar merupakan pendorong utama pembangunan dan memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan (Linard et al., 2012). Urbanisasi telah disebutkan sebagai salah satu kemungkinan penyebab harga pangan yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pangan dan menyimpulkan bahwa salah satu cara penting di mana urbanisasi di negara-negara miskin dapat mempengaruhi harga pangan adalah dengan meningkatkan jumlah rumah tangga yang bergantung pada pasokan makanan komersial, bukan pada produksi sendiri, sebagai sumber utama mereka, dan karenanya cenderung menimbun makanan jika mereka takut akan kenaikan harga di masa depan. Salah satu opsi kebijakan untuk mengelola ini adalah cadangan pangan yang lebih besar. Upaya untuk mengekang urbanisasi, di sisi lain, akan keliru (Stage et al., 2010).

**f. Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan banyak negara yang sulit dibenahi. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik makanan atau tempat tinggal. Kemiskinan sangat identik dengan masalah finansial atau keuangan, mayoritas orang miskin memilih tempat tinggal yang seadanya. Biasanya ditandai dengan adanya permukiman kumuh, drainase yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat. Kemiskinan juga sangat berkaitan dengan ketidakamanan mata pencaharian, gender, pendapatan rumah tangga, kebutuhan rumah tangga dan HIV/AIDS(Kedir, 2005).

Apa itu kemiskinan dan siapa yang harus mendefinisikannya? Sebagian besar definisi mengaitkan kemiskinan dengan “kekurangan” atau “kekurangan” kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Namun, tidak ada konsensus tentang apa kebutuhan dasar manusia atau bagaimana mereka dapat diidentifikasi. Dua pendekatan utama dibahas di sini: definisi ekonomi konvensional yang menggunakan pendapatan, konsumsi, atau berbagai indikator sosial lainnya untuk mengklasifikasikan kelompok miskin berdasarkan indeks umum

kesejahteraan material; dan interpretasi alternatif yang dikembangkan sebagian besar oleh antropolog pedesaan dan perencana sosial yang bekerja dengan komunitas pedesaan miskin di Dunia Ketiga, yang memungkinkan variasi lokal dalam arti kemiskinan, dan memperluas definisi untuk mencakup persepsi kekurangan non-materi dan diferensiasi sosial (Wratten, 1995).

**g. Perubahan Ekonomi Karena Pandemi Covid**

Ekonomi merupakan penelitian sebab dan kondisi serta penyelidikan kekayaan yang ada di suatu negara. Selain itu pengertian ekonomi sebagai pengukur kemajuan negara. Organisasi Kesehatan (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai wabah pandemi global pada 11 Maret 2020. COVID-19 dianggap sebagai "patogen sekali dalam seabad" karena alasan berikut. Pertama, risiko kematian yang terkait dengan COVID-19 adalah 1%, yang lebih menyedihkan daripada influenza biasa, karena dapat membunuh orang sehat maupun orang tua. Risiko kematian ini dapat dibandingkan dengan pandemi influenza 1857 (0,6%) dan flu Spanyol 1918 (2%). Namun, tingkat kematian sebenarnya dari COVID-19 tetap tidak dapat diprediksi, karena tidak adanya penemuan farmasi. Kedua, tingkat penularan penyakit ini secara eksponensial menunjukkan bahwa COVID-19 akan jauh lebih parah daripada pandemic yang lain (Padhan & Prabheesh, 2020).

COVID-19 menyebar ke seluruh dunia, pemerintah berjuang dengan cara memahami dan mengelola epidemi. Model epidemiologi telah banyak digunakan untuk memprediksi perjalanan epidemi (Neil M et al., 2020). Meskipun model-model ini sangat berguna, model-model ini memiliki kelemahan yang signifikan: model-model tersebut tidak memungkinkan adanya interaksi antara keputusan ekonomi dan tingkat infeksi. Pembuat kebijakan tentu menghargai interaksi ini. Misalnya, dalam sebuah artikel opini, Menurut Ben Bernanke dalam waktu dekat, tujuan kesehatan masyarakat mengharuskan orang tinggal di rumah dari berbelanja dan bekerja, terutama jika mereka sakit atau berisiko. Jadi produksi dan pengeluaran pasti akan menurun untuk sementara waktu.

Dampak pandemi COVID sangat mempengaruhi perekonomian negara. Pemerintah menerapkan aturan-aturan baru tentang pengurangan kasus orang yang terkena positif covid yang ada di negara masing-masing.

Masyarakat lebih waspada terhadap virus tersebut sehingga menjadi selektif penggunaan barang. Konsumen yang enggan mengkonsumsi barang dan jasa tertentu karena takut akan penularan COVID (Eichenbaum et al., 2020). Perusahaan diminta untuk mengurangi investasi karena penurunan tajam dalam permintaan, gangguan pasokan, dan pendapatan masa depan yang tidak pasti. Dunia kehilangan hampir 300 juta pekerjaan penuh waktu pada kuartal kedua 2020 dari 130 kehilangan pekerjaan penuh waktu pada kuartal pertama 2020 (IMF, 2020). Penurunan permintaan agregat mengakibatkan inflasi dan harga bahan bakar yang lebih rendah (IMF, 2020). Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (WTTC) memperkirakan penurunan 25% di dunia.

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

Prasetyo (2008) melakukan penelitian mengenai Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik yang berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh dan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di daerah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei wawancara dan lokasi dengan *purposive sampling* untuk menentukan daerah penelitian. Hasil penelitian ini faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh adalah faktor : pendidikan, pendapatan, mata pencaharian dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor umur tidak berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu metode penelitian dan luas wilayah penelitiannya relatif kecil. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi dan parameter variabelnya yang berbeda.

(Amin, 2018) melakukan penelitian mengenai Imobilitas Penduduk Terdampak Rob di Pesisir Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara teoretis imobilitas penduduk di daerah rawan bencana dan menguraikan pengambilan keputusan tinggal di daerah rawan bencana. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran yang diadopsi dari Creswell (2003, 2014) dengan desain multi-fase. Pengumpulan data Fase I menggunakan metode observasi

dan wawancara mendalam kepada penduduk terdampak rob di Pesisir Semarang. Pengumpulan data pada Fase II menggunakan metode survei. Hasil penelitian adalah (1) terdapat 3 tipe penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana berdasarkan keinginan tinggalnya yaitu: Tipe 1, mereka yang ingin tetap tinggal; Tipe 2, mereka yang ragu antara tinggal atau pindah; dan Tipe 3, mereka yang tidak ingin tinggal. Masing-masing tipe memiliki perbedaan signifikan dalam hal daerah asal, umur, lama tinggal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan; (2) Pemodelan menggunakan SEM PLS menunjukkan bahwa Model Keputusan Tinggal yang dikembangkan memiliki determinasi yang kuat, ukuran pengaruh yang besar, dan tingkat generalisasi yang cukup besar sehingga model ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian empiris lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan tinggal di daerah rawan bencana; (3) Unit pengambilan keputusan tinggal adalah rumah tangga; (4) Keputusan tinggal diambil melalui 7 tahap yaitu: stimulus: ancaman bencana, valuasi lokasi, adaptasi, resiliensi, amenities, pengambilan keputusan, dan review keputusan; (5) Proses pengambilan keputusan tinggal dipengaruhi oleh praktik sosial yang melibatkan tiga konsep yaitu Habitus, Modal, dan Arena. Arena berupa lingkungan fisik yang terdegradasi oleh kejadian bencana dipengaruhi oleh Habitus yang membentuk dan dibentuk oleh aktor melalui Modal sosial dan ekonomi yang dipertaruhkan di dalam arena tersebut; (6) Faktor Penahan (Hold Factor) merupakan konsep penting yang dapat menjelaskan mengapa orang tidak bermigrasi (immobile) dari daerah rawan bencana. Faktor Pengikat dapat berupa: ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan; (7) Persamaan Immobilitas Bencana merupakan kerangka teoritis untuk menjelaskan perilaku migrasi penduduk di daerah rawan bencana, dalam hal ini Immobilitas Bencana adalah akumulasi dari Valuasi daerah tempat tinggal dan Adaptasi terhadap bencana yang dikuatkan oleh Faktor Penahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji immobilitas penduduk dan menguraikan keinginan penduduk untuk tinggal. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah lokasi dan metode yang digunakan.

Fajar Dhian (2019) melakukan penelitian mengenai Immobilitas Penduduk Kawasan Kumuh Perkotaan di Kabupaten Purworejo. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik penduduk kawasan kumuh di Kabupaten Purworejo dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi immobilitas penduduk kawasan kumuh di Kabupaten Purworejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis

deskriptif dan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk kawasan kumuh Kelurahan Kutoarjo 42% responden merupakan penduduk yang berasal dari luar Kelurahan Kutoarjo dan 58% responden adalah penduduk asli dengan lama tinggal warga pendatang paling lama didominasi 20 – 29 tahun sebanyak 35 % responden. Persamaannya dengan penelitian saya adalah meneliti tentang immobilitas penduduk yang ada di Kawasan kumuh. Perbedaanya pada lokasi penelitian dan tidak menggunakan analisis regresi.

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Adi Prasetyo (2008)	Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakteristik permukiman kumuh di kampung krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta</li> <li>2. Mengetahui pengaruh faktorsosial ekonomi terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kampung krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta</li> </ol>	Survei dengan melakukan wawancara berdasarkan jumlah sample responden.	Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap timbulnya permukiman kumuh di kampung krajan adalah Pendidikan, mata pencaharian dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor umur tidak berpengaruh terhadap timbulnya permukiman kumuh
Choirul Amin (2018)	Immobilitas Penduduk Terdampak Rob di Pesisir Semarang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan secara teoritis immobilitas penduduk di daerah terdampak rob di pesisir semarang</li> <li>2. Menguraikan pengambilan keinginan tinggal di daerah terdampak rob di pesisir semarang</li> </ol>	Mixed methode dengan desain multi-fase. Peneliti menggabungkan data kuantitatif untuk menyediakan analisis komprehesif permasalahan penelitian	Terdapat 3 tipe penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana berdasarkan keinginan tinggalnya yaitu: Tipe 1, mereka yang ingin tetap tinggal; Tipe 2, mereka yang ragu-ragu antara tinggal atau pindah; dan Tipe 3, mereka yang tidak ingin tinggal
Fajar Dhian Artha (2019)	Immobilitas Penduduk Permukiman Kumuh Kabupaten Purworejo	1. Menganalisis karakteristik penduduk permukiman kumuh di Kabupaten Purworejo	Metode pendekatan berupa pendekatan rasionalistik dengan kuisioner dan bersifat deskriptif	1. Analisis karakteristik lingkungan permukiman kumuh berupa asal daerah, lama menetap, Pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan berdasarkan persepsi masyarakat di Kelurahan Kutoarjo

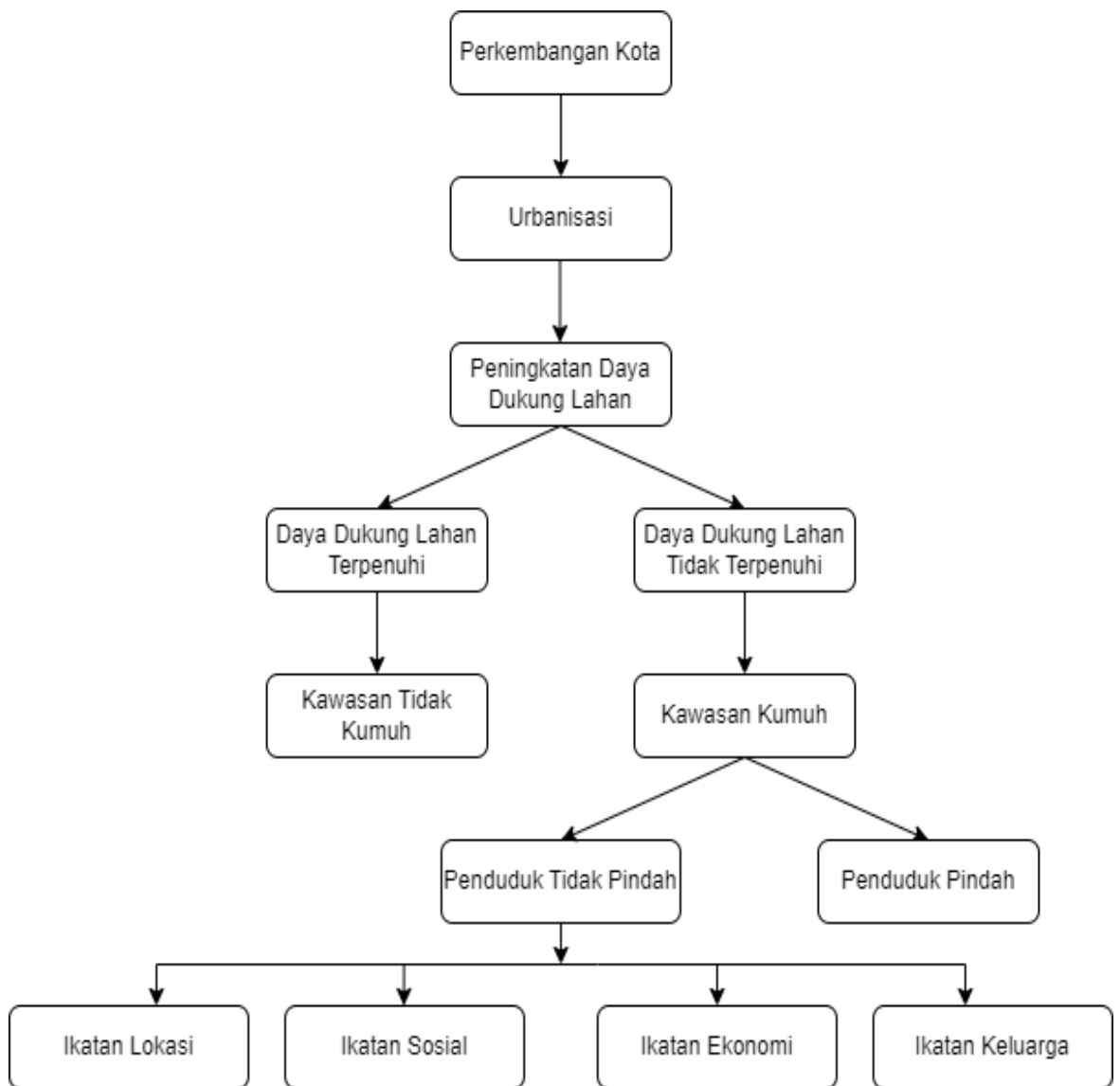


		2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi immobilitas penduduk permukiman kumuh di Kabupaten Purworejo		2. Peta daerah asal dan lokasi bekerja penduduk permukiman kumuh Kelurahan Kutoarjo 3. Analisis faktor-faktor penyebab immobilitas penduduk permukiman kumuh Kelurahan Kutoarjo
Khansa Ihsan Mahardika (2023)	Analisis Immobilitas Penduduk Permukiman Kumuh Losari-Demangan Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta	(1) Menganalisis karakteristik fisik permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon (2) Menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon (3) Menganalisis ikatan utama penyebab immobilitas penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah	Metode yang digunakan yaitu kuisioner dengan mewawancarai 100 responden dan pengamatan lapangan serta dokumentasi.	1. Karakteristik fisik permukiman kumuh seperti jalan sempit, kondisi bangunan yang tidak rapi dan drainase buruk. 2. Karaktersistik sosial ekonomi penghasilan rumah tangga perbulan hasilnya beda tipis antara variabel di atas UMK Solo dan di bawah UMK Kota Solo hanya memiliki perbedaan 3%, untuk mayoritas penghasilan perorangan masih.banyak yang di bawah UMK Solo. 3. Ikatan immobilitas penduduk permukiman kumuh Losari-Demangan Sangkrah yang paling berpengaruh yaitu ikatan sosial, variabel dari ikatan sosial yang menjadi alasan penduduk untuk tetap tinggal yaitu kerukunan antar warganya.

## **1.6 Kerangka Penelitian**

Diawali adanya perkembangan kota yang meningkat dari biasanya mengakibatkan pertumbuhan penduduk di kota tersebut meningkat juga. Pertumbuhan penduduk akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota disebut dengan urbanisasi. Urbanisasi dalam hal ini dapat memberikan dampak positif ataupun negatif, dampak positifnya dapat mengurangi kepadatan penduduk namun disatu sisi dampak negatifnya dalam kasus ini yaitu menimbulkan area permukiman kumuh. Jika daya dukung lahan suatu kota dapat memenuhi permasalahan tentang urbanisasi tersebut, tidak akan menimbulkan permukiman kumuh, tetapi jika daya dukung lahan tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan adanya permukiman kumuh di kota tersebut.

Permukiman kumuh jika dilihat secara fisik memiliki ciri-ciri kondisi seperti: jaringan jalan sempit, kondisi bangunan tidak memadai, bangunannya memiliki pola rapat, tidak nyaman dipandang atau ditinggali, sanitasi dan drainase yang buruk. Dilihat ikatan sosial dan ekonominya penduduk permukiman kumuh memiliki kondisi ekonomi yang rendah dan susah diajak untuk maju bersama karena sikap apatisnya. Kondisi permukiman kumuh harusnya sudah tidak nyaman untuk ditinggali, adapun kondisi penduduk yang memilih untuk pindah (mobilitas) dan menetap (immobilitas). Faktanya dilapangan untuk penduduk yang memilih menetap cukup banyak. Biasanya ada ikatan-ikatan yang menjadi penahan penduduk agar tetap tinggal antara lain ikatan lokasi, ekonomi, sosial, dan keluarga. Dengan adanya penjelasan di atas tentang immobilitas penduduk permukiman kumuh, penulis dapat membuat kerangka penelitian seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1.3 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis

## **1.7 Batasan Operasional**

**Immobilitas Penduduk** adalah keadaan dimana penduduk tidak melakukan migrasi karena kesejahteraan penduduk yang lebih rendah sehingga penduduk tersebut nampaknya akan seterusnya terjebak di lokasi yang rentan terhadap perubahan lingkungan (Forsight, 2011).

**Faktor penahan immobilitas penduduk** dapat berupa ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan (Amin, 2016).

**Permukiman Kumuh** adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakaturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (UU No.1 Tahun 2011).

**Penduduk** adalah orang yang secara hukum berhak tinggal di suatu Kawasan tersebut (Wikipedia).